Jurnal Manajemen Pendidikan **Volume 14, No. 01 2026**, Halaman 962 – 973
https://jmp-pasca.unpak.ac.id/index.php/jmp e-SSN: 2614-3313 ; p-ISSN: 2302-0296
Penerbit: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan

PENERAPAN TEKNIK SINEMATOGRAFI OLEH DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY DALAM PEMBUATAN FILM BELAJAR DARI TANAH ADAT BADUY

Shifra Ivana Sitohang [a*)], Hudi Santoso [a*)]

[a)] *IPB University, Bogor, Indonesia*

[*)] *E-mail Korespondensi: ivanaashifra@apps.ipb.ac.id*

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 26 Juni 2026 *DOI : https://doi.org/10.33751/jmp.v14i01.54*

Abstrak. *Film dokumenter merupakan media komunikasi audiovisual yang berperan penting dalam merepresentasikan realitas sosial. Masalah yang diangkat adalah minimnya kajian akademik yang secara khusus membahas proses kerja Director of Photography (DoP) dalam merepresentasikan realitas sosial masyarakat adat dalam hal ini mengenai sistem pendidikan informal masyarakat Baduy yang selama ini kurang dikenal publik melalui pendekatan visual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara, dan studi pustaka, yang dilaksanakan di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten pada periode Maret hingga Mei 2026. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa proses kerja DoP mencakup tiga tahap: pra-produksi (diskusi konsep visual, analisis treatment, hunting lokasi, penyusunan storyboard dan shotlist, serta persiapan alat), produksi (pengambilan gambar, perekaman suara, penataan cahaya, pengawasan kameramen, dan pengarahan talent), dan pasca-produksi (pendampingan editor, screening, dan publikasi). Teknik sinematografi yang diterapkan meliputi variasi camera angle, shot size, camera movement, camera shot framing, dan penataan pencahayaan. Tantangan utama adalah keterbatasan cahaya di kawasan tanpa listrik konvensional yang diatasi dengan lighting portabel. Kajian ini berkontribusi pada upaya pendokumentasian sistem pendidikan informal masyarakat Baduy yang selama ini kurang dikenal publik, sekaligus memperkaya literatur produksi film dokumenter berbasis realitas sosial masyarakat adat sebagai referensi praktis bagi sinematografer yang bekerja di lokasi dengan keterbatasan infrastruktur.*

Kata Kunci: Sinematografi; Director of Photography; Film Dokumenter; Masyarakat Baduy

I. PENDAHULUAN

Film dokumenter merupakan salah satu bentuk media komunikasi audiovisual yang berfungsi menyampaikan realitas sosial kepada khalayak melalui pendekatan faktual dan naratif (Rahmadina et al., 2025). Kekuatan dokumenter terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas secara visual dan auditif sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih autentik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam produksi dokumenter adalah bagaimana visual dibangun untuk mendukung narasi melalui pilihan teknik sinematografi. *Director of Photography* (DoP) memiliki tanggung jawab utama dalam merancang dan mewujudkan konsep visual dalam proses produksi film. DoP bekerja sama dengan sutradara untuk menerjemahkan visi ke dalam bahasa gambar melalui pengaturan *framing*, komposisi, pencahayaan, pergerakan kamera, serta pemilihan lensa (Krisnoaji & Irawan, 2025). Keputusan visual yang diambil tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis karena berpengaruh terhadap bagaimana realitas ditampilkan kepada penonton, dan tantangan ini semakin kompleks dalam film dokumenter yang situasinya dinamis dan tidak selalu dapat dikontrol. Film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" menyoroti pendidikan informal masyarakat Baduy yang tetap mempertahankan nilai tradisional di tengah modernisasi. Produksinya memerlukan pendekatan sinematografi yang natural dengan mempertimbangkan keterbatasan cahaya alami dan aturan adat. Wiraseptya & Stefvany (2026) menyebutkan bahwa kajian sinematografi dalam dokumenter budaya masih relatif terbatas, sementara Winursiti et al. (2025) yang meneliti tradisi lisan Baduy sebagai media pendidikan tidak membahas representasinya melalui audiovisual. Kesenjangan kajian inilah yang menjadikan proses kerja DoP dalam film

"Belajar dari Tanah Adat Baduy" relevan untuk diteliti. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kerja DoP dalam pembuatan film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" dan menjelaskan penerapan teknik sinematografi oleh DoP dalam pengambilan gambar film tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan proses kerja DoP dan penerapan teknik sinematografi secara mendalam berdasarkan pengalaman produksi langsung. Desain penelitian berupa studi kasus pada produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang dilaksanakan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, pada periode Maret hingga Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yaitu observasi langsung terhadap seluruh proses produksi; partisipasi aktif sebagai DoP dalam seluruh tahapan produksi; wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Baduy yang terlibat dalam film; serta studi pustaka untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan. Data primer meliputi catatan produksi, dokumentasi proses kerja DoP, dan *footage* yang direkam selama produksi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan pada kerangka kategorisasi teknik sinematografi menurut Prabowo (2022) difokuskan pada elemen *camera angle, shot size, camera movement, camera shot framing*, dan penataan pencahayaan sesuai lingkup kerja DoP.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kerja Director of Photography

Seorang DoP dalam produksi film dokumenter dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai teknik sinematografi, mulai dari penguasaan perangkat kamera, pemilihan sudut pengambilan gambar, hingga pengelolaan pencahayaan yang sesuai dengan kondisi lapangan. Dalam setiap *shot* yang dihasilkan, DoP berperan dalam membangun kesan visual, suasana, dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton, selaras dengan visi sutradara dan pesan naratif film. DoP juga bertanggung jawab atas konsistensi aspek visual secara menyeluruh, termasuk dalam penentuan *framing*, *angle*, dan pergerakan kamera yang mendukung alur cerita. Dalam pembuatan film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", DoP menerapkan teknik sinematografi yang disesuaikan dengan karakter produksi dokumenter yang mengutamakan keaslian dan autentisitas visual. Pendekatan ini mempertimbangkan kondisi lapangan yang dinamis, keterbatasan infrastruktur di kawasan adat, serta aktivitas masyarakat Baduy yang berlangsung secara spontan dan tidak dapat sepenuhnya direncanakan. Untuk mewujudkan konsep visual tersebut, DoP melaksanakan proses kerja melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi sebagai berikut:

A. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum proses perekaman dimulai, mencakup seluruh kegiatan perencanaan, perancangan konsep, dan persiapan segala elemen yang dibutuhkan dalam produksi film (Paranata et al., 2024). Berdasarkan temuan di lapangan, tahap pra produksi dalam pembuatan film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" dilaksanakan melalui serangkaian persiapan yang disesuaikan dengan karakteristik kawasan adat Baduy. Pada tahap pra-produksi, DoP melakukan diskusi konsep visual bersama sutradara dan disepakati pendekatan visual observasional yang mengutamakan *natural lighting*, penggunaan *handheld camera*, dan pengambilan gambar *eye level* untuk membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek sekaligus menjaga autentisitas kehidupan masyarakat Baduy. DoP juga menganalisis *treatment* film untuk memahami kebutuhan visual tiap sekuens adegan, dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar aktivitas masyarakat berlangsung spontan. *Hunting* lokasi dilakukan untuk memahami kondisi pencahayaan alami, akses lokasi, dan tata ruang kawasan Baduy. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar lokasi memiliki pencahayaan alami yang berubah cepat dan minimnya sumber cahaya buatan, serta beberapa area pemukiman memiliki ruang yang terbatas untuk pergerakan kamera. Berdasarkan kondisi tersebut, DoP memutuskan menggunakan peralatan yang lebih ringan dan portabel untuk mendukung mobilitas selama produksi. *Storyboard* dan *shotlist* disusun sebagai acuan visual yang bersifat fleksibel, mengingat film dokumenter bergantung pada aktivitas nyata subjek yang berlangsung spontan. Persiapan alat mencakup kamera, tripod, *stabilizer*, dan *lighting* portabel sebagai antisipasi kondisi cahaya yang tidak memadai.

B. Produksi

Seuai dengan hasil di lapangan tahap produksi merupakan bagian terpenting dalam proses kerja DoP. Produksi adalah tahap di mana seluruh perencanaan dari pra-produksi mulai diwujudkan secara nyata. Penata gambar terjun langsung ke lapangan membawa peralatan dan konsep visual yang telah dirancang sebelumnya untuk menghasilkan gambar sesuai dengan tujuan produksi (Paranata et al., 2024). Dua tantangan pencahayaan signifikan muncul selama produksi. Pertama, saat pengambilan gambar siang hari ketika cuaca mendung menyebabkan cahaya alami tidak mencukupi. Kedua, saat *shooting* malam hari yang lebih kompleks karena masyarakat Baduy tidak menggunakan listrik konvensional. Pada kedua kondisi tersebut, kru menggunakan *lighting* portabel yang dapat dicolok ke *powerbank* sebagai cahaya tambahan, sebuah adaptasi teknis yang mempertimbangkan keterbatasan akses energi di kawasan adat sekaligus meminimalkan gangguan terhadap kehidupan masyarakat. Selain perekaman suara yang dilakukan bersamaan dengan pengambilan gambar untuk menangkap dialog, wawancara, dan *ambient sound*, DoP juga menjalankan fungsi pengawasan terhadap kameramen guna memastikan konsistensi visual dan *framing* setiap *shot* tetap selaras dengan konsep visual yang telah dirancang sejak tahap pra produksi. Pendekatan terhadap *talent* juga dilakukan secara komunikatif agar masyarakat Baduy merasa nyaman dan aktivitas yang terekam tetap natural.

C. Pasca Produksi

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pasca produksi merupakan tahap akhir setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai dilaksanakan, mencakup kegiatan pengolahan, penyuntingan, dan penyelesaian film secara menyeluruh. Pada tahap ini, penata gambar berkoordinasi dengan editor untuk menyeleksi gambar terbaik dari hasil produksi, guna memudahkan proses penggabungan gambar dalam tahap penyuntingan (Paranata et al., 2024). Pada tahap ini, DoP berperan dalam mendampingi editor selama proses penyuntingan gambar, memberikan arahan visual untuk memastikan kesinambungan *framing*, pemilihan *footage*, dan ritme visual tetap konsisten dengan konsep sinematografi yang telah dirancang sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan *screening* oleh seluruh kru untuk mengevaluasi kualitas visual dan audio hasil produksi secara menyeluruh sebelum memasuki tahap akhir. Setelah dinyatakan layak, film kemudian dipublikasikan sebagai bentuk penyebarluasan karya kepada khalayak.

Penerapan Teknik Sinematografi oleh Director of Photography

Dalam pembuatan film dokumenter, terdapat berbagai teknik pengambilan gambar yang perlu diperhatikan oleh DoP dalam proses pengambilan gambar agar menghadirkan visual yang menarik dan mampu menyampaikan pesan atau informasi yang telah dirancang sebelumnya dengan baik kepada penonton. Berdasarkan temuan di lapangan, DoP menerapkan lima teknik pengambilan gambar menurut Prabowo (2022) selama proses produksi berlangsung dan disesuaikan dengan kebutuhan pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar yang diterapkan di antaranya *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, *framing*, dan penataan pencahayaan. Dalam produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", sebagian pengambilan gambar berlangsung secara spontan mengikuti dinamika situasi di lapangan, namun DoP tetap berupaya memastikan setiap keputusan visual yang diambil selaras dengan konsep sinematografi yang telah dirancang sejak tahap pra produksi. Berikut merupakan penerapan teknik sinematografi yang digunakan selama proses produksi berlangsung beserta penjelasannya:

A. *Camera Angle*

Camera angle atau sudut pengambilan gambar merupakan salah satu elemen penting dalam teknik sinematografi yang menentukan bagaimana subjek atau objek ditampilkan kepada penonton. *Camera angle* adalah sudut pandang yang digunakan kamera dalam merekam objek, yang secara langsung memengaruhi kesan psikologis dan emosional yang dirasakan penonton terhadap subjek dalam frame. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang tepat dapat memperkuat pesan naratif, membangun karakter tokoh, serta menciptakan atmosfer visual yang mendukung alur cerita. Berikut merupakan jenis *camera angle* yang diterapkan selama proses produksi berlangsung:

1. *Eye Level*

Eye level menjadi sudut pengambilan gambar yang paling dominan, terutama pada sesi wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam film. Kamera ditempatkan sejajar dengan mata subjek sehingga menciptakan kesan netral tanpa bermaksud membawa pesan dramatis tertentu. E*ye level* dalam film dokumenter bertujuan menghadirkan gambar yang terasa natural seperti kehidupan sehari-hari sehingga penonton dapat memperoleh emosi dan informasi secara lebih langsung (Rahmadina et al., 2025) dan hal ini sejalan dengan pendekatan observasional yang diterapkan dalam film "Belajar dari Tanah Adat Baduy."



Figure 1. Penerapan *Eye Level*

2. *High Angle*

High angle diterapkan untuk memberikan gambar yang lebih artistik sekaligus memperlihatkan pergerakan tokoh secara menyeluruh (Mascelli, 1965). *High angle* diterapkan khususnya pada adegan Ayah Zoha dan Dira yang baru kembali dari ladang, di mana sudut pandang dari atas memberi penonton perspektif yang lebih luas terhadap aktivitas dan lingkungan tokoh.



Figure 2. Penerapan *High Angle*

3. *Low Angle*

Low angle digunakan untuk menonjolkan karakter yang mendominasi alur cerita, dalam hal ini Lina sebagai anak perempuan yang sedang belajar menenun bersama ibunya. Sudut pandang ini dipilih untuk menimbulkan kesan eksplorasi dan ketertarikan individu dalam mempelajari hal baru, sekaligus memperkuat pesan bahwa proses belajar menenun merupakan bagian dari pendidikan informal yang diwariskan secara turun-temurun. Sejalan dengan hal ini, Sujianti et al. (2017) dalam produksi Feature "Gir Pasang" menerapkan *low angle* untuk menampilkan kesan berwibawa pada subjek dan menghasilkan gambar yang lebih variatif dan berdimensi.



Figure 3. Penerapan *Low Angle*

4. *Ground Level Shot*

Ground level shot sebagai sudut terendah diterapkan untuk memfokuskan pergerakan tokoh (Prabowo, 2022). Ground *Level Shot* diterapkan khususnya pada adegan langkah kaki yang bergerak ke arah depan, guna menimbulkan kesan keyakinan dan keteguhan tokoh dalam menjalani kehidupan sesuai adat istiadat yang dipegang teguh.



Figure 4. Penerapan *Ground Level Shot*

5. *Knee Shot*

Knee shot digunakan untuk memperkaya visual dan berfungsi sebagai transisi gambar saat tokoh sedang melakukan kegiatan (Prabowo, 2022). Jenis *shot* ini digunakan pada salah satu adegan Ayah Zoha yang menaruh air nira yang akan diolah menjadi gula aren.



Figure 5. Penerapan *Knee Shot*

B. *Camera Movement*

Camera movement atau pergerakan kamera merupakan elemen sinematografi yang berkaitan dengan cara kamera bergerak selama proses pengambilan gambar berlangsung. Menurut Prabowo (2022), pergerakan kamera yang tepat dapat memperkuat dinamika visual, membangun ritme cerita, serta menciptakan kesan keterlibatan penonton terhadap adegan yang ditampilkan. Setiap jenis pergerakan kamera memiliki karakteristik dan fungsi naratif yang berbeda, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan visual dan situasi lapangan. Dalam produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", pergerakan kamera dipilih secara situasional dengan mempertimbangkan aktivitas subjek yang berlangsung spontan dan keterbatasan ruang di kawasan adat Baduy. Berikut merupakan jenis *camera movement* yang diterapkan selama proses produksi berlangsung:

1. Pan

Pan merupakan gerakan kamera secara horizontal dari kiri ke kanan atau sebaliknya tanpa memindahkan posisi kamera. Menurut Joseph V. Mascelli (1965) menjelaskan bahwa teknik *panning* berfungsi untuk meningkatkan minat atau perhatian penonton pada area atau objek tertentu secara halus, sekaligus menunjukkan lebih banyak pengaturan lokasi saat berlangsung. Dalam film ini, *pan* diterapkan untuk menyajikan pemandangan perbukitan di kawasan Desa Kanekes yang luas, memberikan penonton gambaran menyeluruh tentang kondisi geografis dan suasana alam Baduy dengan tujuan untuk menarik minat penonton terhadap landskap desa yang disuguhkan sebelum benar-benar masuk ke alur cerita inti.



Figure 6. Penerapan *Pan*

2. Dolly

Dolly merupakan pergerakan kamera maju atau mundur selama pengambilan gambar, digunakan untuk memberikan kesan bahwa penonton turut merasakan pergerakan tokoh (Prabowo, 2022). Teknik ini diterapkan pada adegan Ayah Zoha dan Dira yang sedang bergerak menjauhi kamera untuk menuju ladang bersama, sehingga penonton seolah ikut menyusuri perjalanan keduanya.



Figure 7. Penerapan *Dolly*

3. Pedestal

Pedestal adalah pengangkatan atau penurunan kamera secara vertikal tanpa mengubah sudut pandang atau arah kamera (Prabowo, 2022). Gerakan *pedestal* yang halus dan terencana dapat memberikan kekuatan visual yang signifikan dan memperkaya narasi. Dalam film ini, *pedestal* diterapkan untuk menunjukkan kondisi perkampungan desa secara vertikal, memperlihatkan dimensi ruang yang tidak bisa ditangkap dengan gerakan horizontal.



Figure 8. Penerapan *Pedestal*

4. Still

Still merupakan kondisi di mana kamera tetap diam di satu posisi tanpa pergerakan apapun. Teknik ini diterapkan untuk menjaga fokus penonton terhadap cerita yang sedang berlangsung, sehingga membuat penonton untuk lebih fokus terhadap detail visual yang disajikan (Rahmadina et al., 2025). Penerapannya pada film "Belajar dari Tanah Adat Baduy" dapat dilihat pada adegan Ayah Zoha yang sedang bersiap menenteng tas berisi peralatan kerja untuk dibawa ke ladang, sebuah momen keseharian yang membutuhkan ketenangan visual agar maknanya tersampaikan secara penuh kepada penonton.



Figure 9. Penerapan *Still*

C. *Shot Size*

Shot size atau ukuran gambar merupakan elemen sinematografi yang menentukan seberapa besar atau kecil objek maupun subjek tampak dalam frame kamera. Menurut Prabowo (2022), *shot size* berkaitan erat dengan jarak kamera terhadap objek yang direkam, di mana setiap ukuran gambar memiliki fungsi dan tujuan naratif yang berbeda-beda. Pemilihan *shot size* yang tepat dapat membantu penonton memahami konteks adegan, membangun kedekatan emosional dengan tokoh, serta mengarahkan fokus perhatian pada elemen visual yang ingin ditonjolkan. Dalam produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", pemilihan *shot size* dilakukan berdasarkan pesan yang ingin disampaikan pada setiap adegan, dengan tetap menyesuaikan kondisi lapangan yang dinamis. Berikut merupakan jenis *shot size* yang diterapkan selama proses produksi berlangsung:

1. *Long Shot/Wide Shot*

Long shot atau *wide shot* dipilih untuk memperkenalkan penampilan secara keseluruhan, baik tempat maupun objek. Mascelli (1965) menjelaskan bahwa *shot* ini bertujuan menunjukkan semua elemen yang ada pada adegan sehingga penonton mengetahui siapa yang terlibat dan di mana mereka berada. Dalam film dokumenter ini, *long shot* digunakan untuk memberikan gambaran kondisi geografis Desa Kanekes secara menyeluruh sebelum masuk ke pengenalan karakter dan alur cerita yang lebih dalam, salah satunya melalui penampakan kawasan perumahan di Baduy.



Figure 10. Penerapan *Long Shot/Wide Shot*

2. *Medium Long Shot*

Medium long shot menampilkan objek utama dengan jarak yang lebih jauh dibandingkan *medium shot* namun lebih dekat dari *long shot*, dengan proporsi visual latar yang tetap dominan. Jenis *shot* ini juga dapat digunakan untuk memperkaya keindahan gambar (Halim & Yulius, 2020). Teknik ini digunakan untuk menyorot Ayah Zoha dan Dira yang sedang berbincang di tepi danau, di mana hubungan antara karakter dan lingkungan sekitar sama pentingnya untuk ditampilkan.



Figure 11. Penerapan *Medium Long Shot*

3. *Medium Shot*

Medium shot berfungsi untuk membangun karakter di dalam film, membantu mengkomunikasikan informasi visual secara efektif, membangun hubungan emosional dengan penonton, serta menciptakan keseimbangan antara detail karakter dan konteks lingkungan (Rahmadina et al., 2025). Penerapannya pada film ini bertujuan untuk menunjukkan tokoh Zoha sebagai ayah yang memiliki kedekatan dengan Dira anaknya pada saat di ladang.



Figure 12. Penerapan *Medium Shot*

4. *Medium Close Up Shot*

Medium close up digunakan untuk menampilkan objek secara lebih dominan dibandingkan latar sekitarnya, memberikan fokus yang lebih besar pada ekspresi dan gestur tokoh tanpa sepenuhnya meninggalkan konteks visual lingkungan. Pengambilan gambar ini juga berfungsi untuk memperdalam gambar dengan lebih menyorot profil dari objek yang terdapat dalam *frame* (Halim & Yulius, 2020). Penerapan teknik *Medium Close Up* dalam film ini dapat dilihat dalam adegan Ambu Sarti yang sedang memperhatikan Lina belajar menenun.



Figure 13. Penerapan *Medium Close Up Shot*

5. *Close Up Shot*

Close up diterapkan untuk menonjolkan emosi dan ekspresi tokoh dengan mengabaikan visual lingkungan sekitarnya. *Shot* ini secara tegas memisahkan antara penampilan fisik tokoh dan kesan emosional yang ditimbulkan melalui bahasa tubuhnya, sehingga penonton dapat membaca kedua aspek tersebut secara bersamaan dalam satu *frame* (Halim & Yulius, 2020). Penerapannya pada film ini bertujuan untuk menangkap ekspresi anak-anak Baduy yang tersenyum ke arah kamera yang menjadi sebuah momen spontan yang memperkuat kesan kepolosan dan kealamian kehidupan masyarakat adat.



Figure 14. Penerapan *Close Up Shot*

D. *Camera Shot Framing*

Camera shot framing merupakan elemen sinematografi yang berkaitan dengan jumlah subjek yang ditampilkan dalam satu *frame* gambar. Menurut Prabowo (2022), pemilihan *framing* berdasarkan jumlah subjek merupakan keputusan visual yang disengaja dan berpengaruh terhadap bagaimana penonton memaknai relasi antar tokoh serta dinamika yang terjadi dalam adegan. Penentuan jumlah subjek dalam *frame* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif karena secara langsung membentuk persepsi penonton terhadap hubungan, interaksi, dan konteks sosial yang ingin ditampilkan. Dalam produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", pemilihan *camera shot framing* dilakukan secara sadar berdasarkan relasi antar tokoh dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap adegan. Berikut merupakan jenis *camera shot framing* yang diterapkan selama proses produksi berlangsung:

1. *Single Shot*

Single shot dipilih untuk menampilkan satu tokoh atau objek dalam *frame* secara eksklusif, dengan tujuan menambah pemahaman penonton terhadap karakter tokoh serta emosi yang diperlihatkan. Dalam film ini, *single shot* diterapkan pada adegan Ambu Sarti yang sedang melakukan kegiatan sehari-harinya yaitu menenun, memfokuskan perhatian penonton sepenuhnya pada gestur dan ekspresi Ambu Sarti tanpa distraksi visual dari subjek lain.



Figure 15. Penerapan *Single Shot*

2. *Two Shot*

Two shot menampilkan dua orang dalam satu *frame* yang dapat saling berdialog satu sama lain. Penerapan teknik ini dapat dilihat dari interaksi Ambu Sarti dengan Lina yang sedang memasak untuk mempersiapkan bekal ke ladang bagi Ayah Zoha dan Dira esok harinya, di mana *framing* ini memperkuat pesan tentang pewarisan peran dan tanggung jawab dalam keluarga Baduy secara visual.



Figure 16. Penerapan *Two Shot*

3. *Group Shot*

Group shot merupakan pengambilan gambar beberapa objek sekaligus dalam satu *frame* (Prabowo, 2022). Penggunaan *shot* framing ini ditujukan untuk menunjukkan sebuah komunitas adat yang masih menjaga tradisi leluhur dan hidup dengan menjalankan aturan adat yang ketat, memperkuat pesan bahwa kehidupan masyarakat Baduy berlangsung secara kolektif dan komunal.



Figure 17. Penerapan *Group Shot*

4. *Over the Shoulder*

Teknik *over the shoulder* digunakan untuk membangun orientasi visual sekaligus menciptakan koneksi emosional antar karakter, dengan menempatkan karakter utama dalam *frame* melalui sudut pandang bahu karakter lainnya (Prabowo, 2022). Dalam film ini, teknik ini digunakan pada adegan Lina yang sedang memperhatikan Ambu Sarti mengajarinya menenun, menciptakan kesan kedekatan dan ikatan emosional antara ibu dan anak yang sedang menjalani proses pewarisan keterampilan tradisional secara langsung.



Figure 18. Penerapan *Over the Shoulder*

E. Teknik Pencahayaan

Penataan pencahayaan merupakan elemen sinematografi yang berperan penting dalam menentukan kualitas visual dan suasana yang terbangun dalam sebuah adegan. Pencahayaan bukan sekadar elemen teknis untuk menerangi objek dalam *frame*, pencahayaan juga dapat berfungsi sebagai instrumen visual yang secara aktif memengaruhi cara penonton membaca sebuah adegan, mempertegas kondisi psikologis tokoh, serta membangun ketegangan emosional

yang mengalir sepanjang narasi film (Rauuf & Hamzaini, 2025). Pengelolaan pencahayaan yang tepat menjadi tantangan tersendiri dalam produksi film dokumenter, khususnya ketika pengambilan gambar dilakukan di lokasi yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Berdasarkan hasil lapangan produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", penataan pencahayaan dilakukan dengan menggabungkan dua jenis pencahayaan secara situasional, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Penataan pencahayaan dilakukan dengan mengutamakan cahaya alami untuk menjaga autentisitas visual, dilengkapi dengan penggunaan cahaya buatan secara minimal dan situasional sesuai kebutuhan lapangan. Berikut merupakan jenis pencahayaan yang diterapkan selama proses produksi berlangsung:

1. Cahaya Alami

Pencahayaan alami dari sinar matahari menjadi sumber utama yang diutamakan selama proses produksi untuk menjaga keaslian dan autentisitas suasana kehidupan masyarakat Baduy. Namun demikian, penggunaan cahaya alami menghadirkan beberapa tantangan yang memengaruhi kualitas gambar, yakni perubahan posisi matahari, keadaan awan, dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Untuk mengatasi distribusi cahaya yang tidak merata pada objek, kru menggunakan *reflector* sebagai pengisi bagian yang gelap, terutama pada saat pengambilan gambar wawancara di mana konsistensi pencahayaan pada wajah subjek sangat penting untuk menjaga kualitas visual.



Figure 19. Penerapan Cahaya Alami

2. Cahaya Buatan

Pencahayaan buatan diperlukan karena kondisi Desa Kanekes yang tidak menggunakan listrik konvensional, sehingga pengambilan gambar pada sore hari menjelang malam menghadapi keterbatasan cahaya yang signifikan. Teknik pencahayaan buatan yang diterapkan adalah *front light*, yaitu penempatan sumber cahaya di depan objek. Dalam produksi ini, *front light* diwujudkan melalui penggunaan *lighting* yang bersifat portabel dan tidak membutuhkan sumber listrik tetap, sebuah adaptasi teknis yang mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur energi di kawasan adat Baduy. Teknik *front light* menciptakan efek pencahayaan yang merata pada objek sekaligus mengurangi tekstur berlebihan, sehingga wajah dan ekspresi tokoh dapat tertangkap dengan jelas oleh kamera meskipun dalam kondisi minim cahaya alami.



Figure 20. Penerapan Cahaya Buatan

IV. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan DoP dalam mengambil keputusan visual secara adaptif di lapangan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi film dokumenter di kawasan dengan keterbatasan infrastruktur. Proses kerja DoP dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" membuktikan bahwa

pendekatan observasional yang fleksibel mulai dari pra produksi hingga pasca produksi mampu menghasilkan representasi visual yang autentik terhadap realitas sosial masyarakat adat, bahkan dalam kondisi lapangan yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Penerapan teknik sinematografi yang mencakup *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, *camera shot framing*, dan penataan pencahayaan bukan sekadar keputusan estetis, melainkan keputusan komunikatif yang secara langsung menentukan bagaimana sistem pendidikan informal masyarakat Baduy dapat direpresentasikan secara visual dengan jujur dan autentik kepada penonton. Temuan ini memperkaya literatur produksi film dokumenter berbasis realitas sosial masyarakat adat di Indonesia, khususnya dalam hal penerapan teknik sinematografi yang responsif terhadap keterbatasan teknis dan kultural di lapangan, sebuah aspek yang selama ini masih jarang didokumentasikan secara akademis. Ke depannya, penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana respons audiens terhadap pilihan visual dalam dokumenter berbasis komunitas adat, atau membandingkan pendekatan sinematografi DoP lintas produksi dokumenter serupa untuk menghasilkan kerangka praktis yang lebih komprehensif.

V. REFERENCES

Halim, A., & Yulius, Y. (2020). Hubungan peletakan kamera (angle) dalam iklan berbentuk video. Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 5(1).

Krisnoaji, D., & Irawan, R. E. (2025). Peran *director of photography* (DoP) dalam pembuatan karya film dokumenter melestarikan tarian nusantara. Jurnal Riset Studi Multidisiplin, 9(5), 15-20.

Kusumawardani, A. E. (2024). *Director of photography* dalam menerapkan teknik pengambilan gambar pada film dokumenter Binar Bestari. [Laporan Proyek Akhir]. Institut Pertanian Bogor.

Mascelli, J. V. (1965). The five C's of cinematography: Motion picture filming techniques. Cine/Grafic Publications.

Paranata, I. K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. (2024). Penerapan teknik camera movement pada film pendek Satu Pertemuan dalam membangun suasana dramatik. Jurnal Calaccitra, 4(1). e-ISSN: 2798-4370.

Prabowo, M. (2022). Pengantar sinematografi. The Mahfud Ridwan Institute.

Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan unsur sinematografi oleh *director of photography* dalam pembuatan film dokumenter Tanah dan Waktu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 6(2), 3133-3152. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6294

Rauuf, M., & Hamzaini, H. (2025). Analisis teknik pencahayaan dalam membangun dramatik pada film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. Jurnal Penelitian Nusantara, 1(12), 964-969.

Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis isi penerapan teknik sinematografi video klip monokrom. Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi, 1(6), 418-423.

Sujianti, Mintana, H. H., & Suparwoto, M. (2017). Eksplorasi angle camera dalam produksi feature Gir Pasang. Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB, 2(1), 86-109.

Utami, C. D., & Arifianto, B. D. (2019). Symbolic interaction of director of photography in film production organizing at camera. Komunikator, 11(2). https://doi.org/10.18196/jkm.112029

Utami, N. (2021). Analisis unsur sinematografi dalam membangun realitas cerita pada film Dua Garis Biru. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Winursiti, N. M., Sapriya, & Supriatna, E. (2025). Eksistensi tradisi dan sastra lisan sebagai media pendidikan masyarakat Baduy Luar di era globalisasi. Jurnal Adat dan Budaya, 7(2), 253-261.

Wiraseptya, T., & Stefvany. (2026). Pendekatan sinematografi dalam perwujudan visualisasi tradisi Pacu Jawi. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 5(1), 560-569.